

BAB VI. RINGKASAN

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu dari 40 spesies primata yang hidup di Indonesia yang cukup populer karena populasinya tergolong tinggi dan persebarannya merata mulai dari Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi et al., 2014). Monyet ekor panjang berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018 tidak terdaftar sebagai satwa dilindungi. Dalam *The International Union for the Conservation of Nature Resources* (IUCN) monyet ekor panjang masuk kategori *Least Concern* (LC) dan masuk dalam appendix II CITES (*Convention of International Trade Endangered Species Flora and Fauna*), sehingga masih dapat diperdagangkan dalam kuota tertentu (Soehartono, 2003). Keberadaan monyet ini sebetulnya mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi kehidupan manusia baik dari sisi ekologi, biomedis, rekreasi dan estetika.

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang secara alami tidak menimbulkan keresahan jika hidup di habitat aslinya dan jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku monyet hingga menimbulkan konflik dengan manusia sangat dimungkinkan terjadi akibat perpindahan monyet ke kawasan yang berdekatan dengan kehidupan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain alih fungsi hutan menjadi permukiman dan kebun yang disamping dapat menurunkan tingkat kenyamanan hidup bagi satwa liar juga akan mengganggu wilayah jelajahnya. Selain itu sumber pakan alami bagi satwa liar yang dieksploitasi secara berlebihan juga memaksa satwa liar termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan di luar habitatnya (Santoso, 2019). Hal ini dikarenakan walaupun sebagai *frugivorus* atau pemakan buah-buahan, monyet ekor panjang juga bersifat *opportunistic omnivore* yaitu dapat beradaptasi dengan jenis makanan lainnya yang tersedia di sekitar tempat hidupnya seperti daun muda, serangga, tunas tanaman, dan lain sebagainya (Fakhri, 2012).

Desa Jambu yang letaknya berbatasan langsung dengan hutan Gunung Sumbing merupakan salah satu lokasi di Kecamatan Kledung yang rawan terjadi konflik antara monyet ekor panjang dengan manusia. Serangan monyet muncul

sejak terjadinya kebakaran hutan di wilayah Desa Petarangan yang letaknya berbatasan dengan Desa Jambu dimana diindikasikan terdapat habitat monyet ekor panjang. Dampak terbesar yang timbul akibat gangguan ini adalah kerugian secara ekonomi karena menyebabkan gagal panen atau hasil panen tidak optimal. Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang seringkali menimbulkan konflik dengan manusia di berbagai daerah dan cenderung menimbulkan persepsi negatif manusia terhadap monyet ekor panjang dan dapat menyebabkan munculnya efek-efek yang tidak menguntungkan bagi upaya konservasi (Santoso, 2019). Nilai-nilai budaya dalam masyarakat turut mempengaruhi persepsi terhadap konflik satwa liar dan pada gilirannya akan menentukan efektivitas upaya-upaya mitigasi yang dilakukan (Knight, 2000 dalam Saraswat, Sinha and Radhakrishna, 2015). Perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh lokasi tempat manusia itu tinggal, berdekatan atau tidak dengan satwa liar (Hill & Webber, 2010).

Metode penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perhitungan untuk menentukan besarnya kerugian, persepsi serta partisipasi dan aspirasi masyarakat dilakukan dengan bantuan Ms. Excel, sedangkan perumusan strategi penanganan gangguan monyet ekor panjang dilakukan dengan analisis SWOT. Kerugian terbesar dialami petani pada jenis tanaman pangan yang disukai monyet ekor panjang. Rata-rata besarnya kerugian per jenis tanaman yaitu jagung 88%, bawang merah 56%, kacang merah 53%, singkong 52%, bawang putih 34%, terong belanda 33% cabe 32%, jeruk 28%, kubis 24% dan kopi 23%. Secara umum masyarakat memiliki persepsi yang tidak baik terhadap monyet ekor panjang karena perilakunya, namun mereka masih memiliki empati dan toleransi akan keberadaan monyet ekor panjang jika tinggal di hutan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi gangguan monyet ekor panjang baik secara individu maupun bersama namun belum memberikan hasil sesuai harapan. Sebagian besar masyarakat tidak menghendaki dilakukan pembasmian, upaya yang diharapkan antara lain dilakukannya relokasi, sterilisasi, pemasangan jaring, dan pengkayaan tanaman pakan di habitat monyet ekor panjang. Analisis SWOT menghasilkan 10 strategi penanganan yang diurutkan berdasarkan prioritas yaitu : (1) pemulihan habitat sesuai kebutuhan monyet ekor

panjang; (2) penanaman jenis tanaman yang tidak disukai monyet dan jenis komersial non pangan; (3) relokasi monyet ekor panjang ke habitat aslinya; (4) pengamanan lahan pertanian; (5) peningkatan kapasitas masyarakat di bidang non pertanian; (6) peningkatan peran masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan; (7) pengurangan populasi monyet ekor panjang melalui kuota tangkap dan sterilisasi; (8) meningkatkan peran masyarakat dalam pelestarian hutan; (9) peningkatan pemahaman masyarakat mengenai monyet ekor panjang; dan (10) pengelolaan sampah terpadu.



Sekolah Pascasarjana